

BAB III

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PILPRES DI PROGRAM BERITA “INDONESIA DALAM BERITA”

Bab ini akan menjelaskan tentang hasil analisis framing pemberitaan pilpres di program “Indonesia dalam Berita” yang disiarkan oleh *MNC Trijaya FM*. Pilpres kali ini diikuti oleh dua kontestan yaitu pasangan Joko Widodo-Ma’ruf Amin dengan nomor urut 01 dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno dengan nomor urut 02. Keduanya akan bersaing untuk memimpin RI periode 2019-2024.

3.1. Materi Analisis Framing

Materi analisis framing dalam penelitian kali ini adalah informasi pemilihan presiden (pilpres) yang disiarkan di program berita “Indonesia dalam Berita” oleh *MNC Trijaya FM* dalam kurun Januari hingga sebelum masa tenang Pilpres 13 April 2019. Program ini disiarkan pada jam tayang utama yaitu pada pukul 12.00-12.30 WIB setiap hari Senin hingga Jumat di luar hari libur nasional. Analisis ini menggunakan konsep framing Pan dan Kosicki yang menjelaskan bahwa setiap berita memiliki *frame* yang merupakan pusat organisasi ide.

Frame merupakan proses membuat suatu pesan lebih menonjol, membuat informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan ke dalam teks.

Perangkat tersebut dapat dianalisis dari pemilihan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan tertentu. Pembagian *framing* Pan dan Kosicki dalam

Eriyanto dilakukan melalui perangkat: (1) Struktur sintaksis, (2) Skrip, (3) Tematik, dan (4) Retoris. Penelitian ini akan membahas *framing* 16 berita terkait pilpres dalam kurun Januari hingga April 2019 pada program “Indonesia dalam Berita” *MNC Trijaya FM*. Berikut ini adalah daftar berita pilpres 2019 di program berita “Indonesia dalam Berita”.

Tabel 3.1
Daftar Berita Pilpres 2019 di Program Berita “Indonesia dalam Berita”
MNC Trijaya FM

No	Tanggal	Judul	Posisi
1	Selasa, 15 Januari	Pidato Visi Misi Prabowo dinilai kurang berpengaruh pada swing voter	<i>Headline</i>
2	Kamis, 17 Januari	Prabowo menunggu pertanyaan tentang isu pelanggaran HAM dalam debat nanti malam,	<i>Headline</i>
3	Jumat, 18 Januari	Kisi-kisi pertanyaan dari KPU Membuat Debat yang berlangsung semalam Kurang Seru	<i>Headline</i>
4	Senin, 4 Februari	Kampanye dengan Pidato Ofensif Jokowi dinilai telah keluar dari pakemnya selama ini	<i>Headline</i>
5	Jumat, 8 Februari	KPK mempersilahkan Prabowo melapor soal dugaan kebocoran APBN,	<i>Headline</i>
6	Senin, 18 Februari	BPN mengajukan protes atas serangan Jokowi terhadap kepemilikan lahan Prabowo	<i>Headline</i>
7	Rabu, 20 Februari	Pemerintah diminta membuka semua data Hak Guna Usaha Lahan bagi pengusaha,	<i>Headline</i>
8	Jumat, 22 Februari	Jokowi kembali bagi-bagi sertifikat tanah di Pasar Minggu	<i>Headline</i>
9	Senin, 25 Februari	BPN mempersilahkan Jokowi mengirim surat resmi jika ingin meminta kembali konsesi lahan yang dipegang Prabowo	<i>Headline</i>
10	Senin, 18 Maret	Debat cawapres semalam berlangsung datar karena hambatan psikologis,	Berita kedua

11	Kamis, 20 Maret	Survey terbaru menunjukkan selisih suara Jokowi Ma'ruf dan Prabowo Sandi makin menipis	Berita kedua
12	Senin, 25 Maret	Dua pasang capres cawapres optimalkan kampanye terbuka	Berita kedua
13	Rabu, 27 Maret	Hari keempat kampanye terbuka Jokowi ke Kalimantan Sandiaga menemui pendukungnya di Papua Barat	<i>Headline</i>
14	Jumat, 5 April 2019	Jokowi Melanjutkan Kampanye di Cirebon Sedangkan Prabowo Membantah Terkena Stroke	<i>Headline</i>
15	Senin, 8 April 2019	Judul: Jelang Pencoblosan Masyarakat Diminta Sambut Pemilu dengan Kegembiraan	<i>Headline</i>
16	Selasa, 9 April 2019	Jokowi Menargetkan 60% Suara di Karawang Sementara Kampanye Sandiaga Uno di Bali Terhenti karena Hujan Deras	<i>Headline</i>

3.2. Analisis Framing

3.2.1. Berita Selasa, 15 Januari 2019 (*Judul: Pidato Visi Misi Prabowo Dinilai Kurang Berpengaruh pada Swing Voter*)

Ringkasan berita berupa pernyataan dari pengamat politik yang menyatakan bahwa pidato Prabowo pada saat debat pilpres dinilai kurang berpengaruh kepada *swing voter*. *Sintaksis* pada berita ini menunjukkan justifikasi bahwa pidato Prabowo kurang berpengaruh pada *swing voter*. Justifikasi ditampilkan pada *headline* berita dengan mengambil pernyataan narasumber pengamat komunikasi politik Suko Widodo. Kutipan pengamat komunikasi tidak ditampilkan, hanya teks yang dibacakan oleh penyiar sehingga meragukan apakah pendapat tersebut benar-benar dari pernyataan pengamat komunikasi politik. Berikut ini narasi teks yang dibacakan penyiar:

Suko Widodo juga mengkritisi durasi pidato Prabowo yang terlalu lama sehingga kurang efektif dan tidak mengena pada publik. Pidato Prabowo lebih efektif untuk memperkuat soliditas internal tetapi diprediksi kurang berdampak pada swing voter yang belum menentukan pilihannya.

Dalam kaidah jurnalistik radio disebutkan bahwa penegasan penayangan kutipan suara narasumber penting untuk menghindarkan diri dari opini wartawan. Berita tanpa kutipan suara narasumber untuk media radio mengesankan berita dibuat secara terburu-buru untuk memenuhi unsur aktualitas saja. Selain itu kekuatan radio adalah terletak pada suara atau audio sehingga penayangan kutipan suara narasumber menjadi sangat penting dimunculkan untuk memenuhi kaidah jurnalistik.

Skrip dalam berita ini secara berturutan menyampaikan alur dari pidato Prabowo Subianto kemudian dilanjut dengan kutipan pidato Jokowi dan komentar dari dua tim sukses. Terakhir disampaikan pendapat dari pengamat komunikasi politik tentang debat yang sudah berlangsung. *Skrip* pada berita ini kurang memenuhi unsur 5W dan 1 H karena mengesampingkan unsur *where*. Sementara itu kutipan yang diambil juga dipotong sesuai keperluan. Kutipan narasumber yang disiarkan dari kandidat Presiden Prabowo dan Tim Jokowi, bukan Jokowi selaku narasumber utama yang diposisikan sebagai pesaing kandidat presiden. Ini menunjukkan bahwa berita lebih difokuskan pada materi yang disampaikan oleh Prabowo Subianto:

Negara yang kokoh harus memiliki lembaga-lembaga pemerintahan yang kuat, yang bersih, yang berintegritas. Kita perlu hakim-hakim yang unggul dan jujur. Kita perlu jaksa-jaksa yang unggul dan jujur. Kita perlu polisi-polisi yang unggul dan jujur. Kita perlu intelijen yang unggul yang setia kepada bangsa dan rakyat. Intelijen itu ngintelin musuh negara jangan intelin...intelin mantan presiden Republik Indonesia, jangan intelin mantan ketua MPR RI, jangan intelin putranya

proklamator kita, jangan intelin mantan panglima TNI, jangan intelin ulama-ulama besar kita, kalau mau intelin mantan pangkostrad, nggak apa-apa.

Meskipun materi berita difokuskan kepada Prabowo tetapi secara keseluruhan berita ini menguntungkan kubu Jokowi karena berita yang ditampilkan lebih banyak menonjolkan sisi negatif Prabowo. Sebaliknya meskipun porsinya kecil tetapi berita menyiarkan sisi positif dari Jokowi. Hal ini termasuk pernyataan dari narasumber pengamat komunikasi politik yang seharusnya netral ditampilkan lebih mengkritik penampilan Prabowo dalam debat:

Sementara itu pengamat komunikasi politik Universitas Airlangga Surabaya Suko Widodo menilai pidato visi misi Prabowo lebih banyak memuat pernyataan menyerang tapi tidak diimbangi tawaran gagasan baru. Padahal seharusnya pidato ofensif seharusnya juga dibarengi dengan solusi inovasi untuk menghadirkan perubahan.

Retoris melalui pemilihan idiom *kritik pedas* dan *klise* ditujukan kepada Prabowo. Kritik pedas memiliki kesan kritik yang tidak selalu disukai oleh orang kebanyakan, sehingga kritik pedas dari Prabowo kepada Jokowi merupakan kritik yang tidak disukai. Dalam hal ini citra Prabowo menjadi tidak lebih baik dibanding Jokowi. Pernyataan Prabowo dalam debat yang dikatakan *klise* juga menguntungkan kubu Jokowi karena Prabowo dianggap tidak mengetahui secara pasti masalah yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Penggunaan kata idiom *paradoks Indonesia* juga dipakai untuk memberikan penekanan bahwa kritik yang disampaikan seolah tidak hanya kepada calon presiden dengan nomor urut 01 tetapi juga kepada Indonesia.

Pernyataan ini seolah memberikan penegasan bahwa keputusan pemerintahan yang telah diambil oleh *incumbent* memberikan dampak negatif bagi Indonesia. Sehingga memilih *incumbent* pada pilpres akan membuat Indonesia tidak lebih baik.

Sementara itu capres dengan nomor urut 01 Joko Widodo digambarkan santai menanggapi kritik yang dilontarkan Prabowo. Kubu 01 juga memberikan kritik kepada calon nomor urut 02 dengan memakai istilah citra diri “penyelamat” karena menilai 01 dari sisi buruknya saja dan bertindak seolah ingin menjadi penyelamat negara. Apa yang dilontarkan pasangan nomor urut 02 dianggap sebagai sesuatu yang usang dan miskin gagasan segar. Dengan demikian pemberitaan cenderung memberikan keberpihakan kepada Jokowi. Lebih lanjut tentang representasi kedua kandidat ini akan dibahas pada Bab IV.

3.2.2. Berita Kamis, 17 Januari 2019 (*Judul: Prabowo Menunggu Pertanyaan tentang Isu Pelanggaran HAM dalam Debat Nanti Malam*)

Latar berita ini berupa persiapan para kandidat menghadapi debat pilpres yang akan berlangsung. Tema yang akan diangkat dalam debat antara lain penegakan hukum, HAM, korupsi dan terorisme. Ketua KPU Arif Budiman mengimbau masyarakat agar tidak melewatkan acara debat sebab apa yang akan disampaikan para kandidat menjadi referensi penting untuk memilih pada 17 April mendatang.

Pemberitaan edisi Kamis, 18 Januari 2019 ini memenuhi unsur *sintaksis*. Penyiar membacakan berita mulai dari judul *headline*, *lead* berita, dilengkapi kutipan narasumber. Pemberitaan seputar Pilpres pada edisi ini ditempatkan pada *headline* dengan *lead* *Prabowo menunggu pertanyaan tentang isu HAM dalam debat nanti malam*.

Skrip pada berita ini lengkap memenuhi unsur 5W dan 1 H sesuai kaidah penulisan dalam jurnalistik. Sedangkan *tema* pemberitaan menampilkan laporan langsung dari lokasi debat untuk menunjukkan bahwa berita aktual, disiarkan *real time*, tidak merupakan siaran tunda. Unsur kecepatan menjadi salah satu kekuatan media radio dalam menyampaikan informasi ke publik. Kutipan narasumber merupakan hasil wawancara reporter. Di sini kutipan narasumber menampilkan potongan wawancara Jokowi sebagai calon presiden nomor urut 01 dan perwakilan tim sukses Arsul Sani. Berikut ini kutipan suara Jokowi:

Ya dateng saja. Datang. ya kalau ada tanya ya dijawab gitu aja. Ya tentu saja kalau ngomong itu mestinya dengan data. Ngomong itu dengan fakta-fakta. Dan yang paling penting rencana ke depan seperti apa. Yang paling penting kan itu.

Kutipan suara Arsul Sani yang merupakan tim Jokowi:

Kita harus memahami bahwa ini kan debat calon presiden ya, calon pemimpin tertinggi bangsa kita, karena itu secara umum sebetulnya baik HAM, hukum, terorisme dan korupsi itu kita lebih ingin ke strategi besar mereka di dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dianggap strategis.

Sedangkan di sisi pasangan pesaing nomor urut 02 tidak ditampilkan kutipan dari calon presiden Prabowo Subianto melainkan dari perwakilan tim suksesnya, Sudirman Said. Posisi semacam ini menjadikan berita tidak berimbang karena menampilkan narasumber yang tidak setara.

Porsi pasangan nomor urut 01 menjadi lebih banyak ditampilkan dibanding pasangan nomor urut 02. Berikut kutipan potongan suara dari tim sukses Prabowo, Sudirman Said:

Pak Prabowo menunggu pertanyaan itu karena itu sudah bolak balik dimunculkan dan sebetulnya kan tidak ada landasan. Jadi beliau akan dengan senang hati menjawab kalau pertanyaan itu muncul. Prabowo Sandi adalah orang yang sehari-hari menggeluti masalah-masalah kenegaraan. Pak Sandi kan di DKI beliau paham betul suasana pemerintah, jadi tidak ada hal baru yang harus diberikan pembekalan khusus karena itu menjadi perhatian mereka selama ini.

Tema pada berita ini yang pertama adalah tentang pengecekan persiapan debat supaya acara berjalan lancar. **Tema** kedua adalah tentang sikap kedua kandidat presiden terkait persiapan debat yang akan berlangsung. Berita menyampaikan bahwa Prabowo menunggu tema HAM karena selama ini mantan Danjen Kopasus itu sering dikaitkan dengan tema HAM sedangkan Jokowi menyatakan siap dan santai menghadapi debat.

Retoris pada berita ini memberikan penekanan pada sosok Jokowi sebagai pribadi yang *santai, rileks*, selalu membawa misi ke depan untuk Indonesia. Kata *rileks* diambil untuk memberikan penegasan bahwa Jokowi memiliki kesan santai dalam menghadapi debat yang akan berlangsung malam nanti. Sementara itu kubu Prabowo digambarkan terkesan menunggu betul momen debat sebagai media bicara karena selama ini pihaknya selalu dikaitkan dengan masalah HAM.

Istilah *berlarut-larut* dalam kasus pribadi lawan juga ditekankan untuk memberikan kesan bahwa masalah HAM sudah sedemikian lama terjadi dan tak kunjung terselesaikan. Dengan berlarut-larutnya masalah

maka seolah persoalan tersebut mendesak untuk diselesaikan. Prabowo merasa perlu segera mengklarifikasi masalah tersebut dengan memberikan citra positif melalui debat dengan Jokowi.

Dari judul berita terlihat wartawan mengarahkan pendengar untuk fokus pada tema HAM yang identik dengan citra negatif Prabowo di masa lalu. Netralitas menjadi diragukan dengan realitas pemberitaan pada judul ini yang cenderung menegatifkan Prabowo. Pemilihan tema HAM juga dimunculkan dengan tujuan untuk menarik pendengar karena isu HAM masih menjadi perbincangan nasional yang belum terselesaikan.

3.2.3. Berita Jumat, 18 Januari 2019 (*Judul: Kisi-kisi Pertanyaan dari KPU Membuat Debat yang Berlangsung Semalam Kurang Seru*)

Ringkasan berita berupa komentar tentang debat pertama pilpres 2019 yang sudah dilakukan oleh kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo-Amin Ma'ruf dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Secara umum diberitakan bahwa acara debat berlangsung kurang seru meskipun sempat terjadi saling serang antarkandidat terkait kualitas penegakan hukum di era pemerintahan Jokowi. Kisi-kisi pertanyaan yang dibuat KPU dianggap sebagai akar dari acara debat yang berlangsung kurang seru.

Sintaksis pemberitaan dimulai dari judul *headline*, *lead* berita, dilengkapi kutipan narasumber. Berita disusun *straight news* atau mementingkan unsur kecepatan. Pemberitaan seputar Pilpres pada edisi ini

ditempatkan pada *headline* dengan judul *Kisi-kisi Pertanyaan dari KPU Membuat Debat yang Berlangsung Semalam Kurang Seru*.

Skrip pada berita ini kurang memenuhi unsur 5W dan 1 H karena mengesampingkan unsur *where*. Kutipan yang diambil berimbang dengan menampilkan potongan suara Jokowi dan Prabowo Subianto sebagai aktor utama berita. Komentar perwakilan dua tim pemenang kedua kandidat hanya ditampilkan melalui narasi penyiar. Kutipan suara narasumber netral dari pengamat komunikasi politik ditampilkan untuk memenuhi unsur keberimbangan:

Pembagian kisi-kisi itu bisa menganalisis karena begini secara psikologis pada saat kita berkomunikasi seringkali kita sudah tahu apa yang harus disampaikan apa yang kemudian data-data yang diingat itu justru dalam prakteknya itu membebani tipe impromptu di panggung, tipe spontan di panggung.

Tadi malam yang impromptu itu tidak muncul banyak? (suara anchor)

Iya justru impromptu di dua dan tiga itu nyaris kelihatan ada beban di kedua pasangan calon...

Tematik berita merangkum kutipan dua narasumber utama dari rekaman acara debat yang disiarkan di televisi. Tidak ada penjelasan apakah wartawan melakukan peliputan langsung di acara tersebut atau tidak. Berita hanya ditulis berdasarkan jalannya acara debat. Kutipan narasumber lengkap dan berimbang dengan menampilkan lima narasumber, dua dari tim Jokowi dan dua dari tim Prabowo serta satu orang netral.

Pemakaian beberapa *metaphor* dan idiom digunakan dalam berita ini antara lain *membumi, mengklaim, jagoannya, unggul telak, berputar-*

putar dalam menjawab pertanyaan, debat berlangsung landai. Jokowi dianggap lebih membumi dibanding Prabowo. Membumi memperlambangkan Jokowi sebagai sosok yang lebih realistik dan dekat dengan bumi atau dalam hal ini rakyat.

Retoris terlihat dari pilihan kata “jagoannya” menyiratkan Prabowo seperti “jago” atau ayam jantan petarung. Kata “jagoan” selama ini banyak diartikan sebagai orang yang suka berkelahi atau seorang pendekar. Ini berbeda dengan perlambangan Jokowi yang tidak digambarkan sebagai petarung tetapi lebih kepada kedekatannya dengan rakyat kecil. Sedangkan kalimat “berputar-putar” dalam menjawab pertanyaan lebih dimaksudkan bahwa Jokowi menjawab pertanyaan tidak langsung pada pokok permasalahan. Atau lebih dalam lagi diartikan Jokowi sebetulnya tidak paham atas pertanyaan yang disampaikan oleh pihak 02. Sementara itu istilah “unggul telak” diartikan sebagai kemenangan mutlak atas debat.

Pemakaian kalimat debat berlangsung “landai” menyiratkan bahwa acara debat seperti tanah yang landai, tidak ada tantangan berupa tanjakan atau turunan. “Landai” berarti seperti posisi tanah atau jalanan yang menurun sedikit demi sedikit, agak miring, tidak curam. Demikian acara debat karena sudah disetting dari awal terkesan kurang menarik, tidak ada titik-titik mendebarkan bagi penonton yang menyaksikan jalannya debat.

Isi berita dipakai media sebagai strategi untuk memberikan kesan berita lebih menarik dan menggiring opini khalayak sesuai keinginan media. Keberimbangan yang ditampilkan dengan menghadirkan narasumber

pengamat membuat berita justru menjadi kritik atas jalannya debat dalam opini media melalui pernyataan narasumber. Ini terlihat pada pemakaian judul yang langsung menunjukkan bahwa debat berlangsung kurang seru.

3.2.4. Berita Senin, 4 Februari 2019 (*Judul: Kampanye dengan Pidato Ofensif Jokowi Dinilai Telah Keluar dari Pakemnya Selama Ini*)

Latar berita ini adalah gaya kampanye Jokowi yang berbeda dibanding sebelumnya. Jokowi dinilai agresif dan memainkan strategi menyerang dalam kampanyenya. Struktur *sintaksis* pada pemberitaan edisi terlihat dari penyiar membacakan berita mulai judul *headline*, *lead* berita, dilengkapi kutipan narasumber. Pemberitaan seputar Pilpres pada edisi ini ditempatkan pada *headline* dengan judul *Kampanye dengan Pidato Ofensif Jokowi dinilai telah keluar dari pakemnya selama ini*.

Skrip pada berita ini kurang memenuhi unsur 5W dan 1 H karena menghilangkan unsur *where* atau tempat latar berita itu disampaikan. Penghilangan salah satu unsur digunakan untuk lebih menonjolkan aspek lain, seperti komentar dari para narasumber tentang perubahan gaya kampanye Jokowi.

Tematik berita menampilkan rangkuman komentar dari narasumber terkait perubahan gaya kampanye Jokowi. Beberapa komentar narasumber didapat dari hasil wawancara penyiar untuk menunjukkan bahwa radio tersebut benar-benar melakukan peliputan atau wawancara. Ini ditunjukkan dengan sengaja menyampaikan potongan suara pertanyaan dari penyiar.

Kutipan narasumber Jokowi ditayangkan sebagai bukti bahwa pernyataan merupakan asli dari narasumber yang bersangkutan. Kutipan narasumber lain menampilkan potongan wawancara Pipin Sofyan dari Badan Pemenangan Nasional sebagai pendukung calon presiden nomor urut 02, tim kampanye nasional Jokowi Mutia Hafiz dan pengamat komunikasi politik Leli Aryani. Porsi pasangan nomor urut 01 menjadi lebih banyak ditampilkan dibanding pasangan nomor urut 02.

Retoris digunakan untuk memberikan penekanan dengan istilah-istilah kata yang dipakai untuk lebih mengesankan intelektualitas seperti *ofensif* dan *agresif*. Di sisi lain anonim kata juga dipakai untuk memberikan kesan bertolak belakang seperti pada kata *sopan* dan *lembut*. Ini untuk menunjukkan bahwa ada perubahan yang bertolak belakang pada gaya kampanye petahana. Kata *hoax* juga dipakai untuk menunjukkan istilah yang lazim dipakai pada masa digital terkait pemberitaan yang tidak valid. Istilah ini populer pada masa kampanye pilpres. Radio dengan pertimbangan sebagai media yang *up to date* pun menggunakan kata *hoax* supaya tidak ketinggalan jaman dan bisa mendapatkan tempat bagi khalayak pendengar. Pada berita ini juga menggunakan kata “penakut” sebagai gambaran orang yang dianggap lemah dan anonim dari kata pemberani.

Sedangkan kata lain seperti “meroket” sebagai perlambang peningkatan sesuatu yang pesat dipakai untuk menggambarkan bahwa perolehan suara survey sementara di kubu Prabowo mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Istilah lain yang ditampilkan adalah “antek asing” untuk

menggambarkan Jokowi sebagai orang yang menjadi pesuruh orang asing, sebagai seseorang yang selalu menuruti perintah orang asing. Kata ini memberikan pengertian bahwa Jokowi tidak nasionalis karena sebagai “antek asing” akan lebih banyak membela kepentingan orang asing dibanding kepentingan bangsa sendiri.

Dalam berita ini Pipin Sofyan dari Badan Pemenangan Nasional atau kubu Prabowo juga menggunakan kata *blunder* yang dalam terjemahan bebasnya berarti membuat kesalahan besar, dalam hal ini ditujukan kepada Jokowi melalui pernyataannya:

...banyak pernyataan Pak Jokowi dan pendukungnya yang semakin blunder yang mengklaim bahwa kalau misalnya anda mendukung 02 gajinya dari mana, ini kan sangat menyesatkan akal sehat kita begitu.”

Gaya kampanye yang berbeda atau tidak biasanya dianggap keluar dari pakem bahwa Jokowi selama ini dikenal sebagai pribadi yang sopan dan lembut. Pakem diartikan sebagai sesuatu yang kuat. Apabila ini dilekatkan pada sosok Jokowi maka pakem Jokowi adalah pribadi yang sangat jauh berbeda dengan gaya kampanye sebelumnya. Untuk membuat berita radio menarik, perubahan gaya yang sangat berbeda dari sosok pemimpin akan dikemas sedemikian rupa untuk memberikan kesan penasaran kepada khalayak. Tematik ini dipilih sebagai cara untuk memberikan efek menarik untuk sebuah berita radio, apalagi dikaitkan dengan sosok calon presiden pada pemilihan presiden 2019. Pilihan kata seperti antek asing yang ditampilkan memenuhi unsur sensasi yang langsung akan ditangkap pendengar radio secara selintas.

3.2.5. Berita Jumat, 8 Februari 2019 (*Judul: KPK Mempersilahkan Prabowo Melapor Soal Dugaan Kebocoran APBN*)

Berita ini menyiarkan pernyataan Jokowi yang mengingatkan Prabowo agar melapor ke KPK apabila tuduhan kebocoran anggaran negara terbukti. *Sintaksis* terlihat dari penyiar yang membacakan berita mulai dari judul *headline*, *lead* berita, dilengkapi kutipan narasumber. Pemberitaan seputar Pilpres pada edisi ini ditempatkan pada *headline* dengan judul *KPK mempersilahkan Prabowo melapor soal dugaan kebocoran APBN*.

Skrip pada berita ini lengkap memenuhi unsur 5W dan 1 H sesuai kaidah jurnalistik yang berlaku. Berita disajikan dengan menampilkan komentar dari para narasumber tentang dugaan kebocoran dana APBN. Berita disampaikan berimbang dengan menampilkan dua narasumber utama yaitu Jokowi dan Prabowo. Narasumber lain ditampilkan sebagai penyeimbang antara lain Wakil Ketua KPK Saut Situmorang dan Pengamat Ekonomi dari Indef. Tetapi kubu Prabowo mendapat tambahan satu narasumber yang ditampilkan yaitu wakil ketua umum partai Gerindra Sufmi Dasko Ahmad, sedangkan berita tidak menampilkan perwakilan dari kubu Jokowi.

Dari sisi *judul* berita ini memberikan keuntungan kepada pasangan 01 karena kebocoran anggaran yang disampaikan Prabowo masih berupa “dugaan”. Sebagai negara hukum segala sesuatu terkait tuduhan atau sangkaan harus dibuktikan di depan hukum. Karena itulah maka dugaan

kebocoran dari Prabowo masih akan melalui beberapa tahapan untuk sampai tahap pembuktian. Berita ini menyiratkan bahwa kebocoran anggaran adalah sesuatu yang belum pasti. KPK mempersilahkan Prabowo melapor soal dugaan kebocoran APBN tersebut kepada pihak berwenang.

Tematik pemberitaan menampilkan rangkuman komentar dari narasumber. Beberapa kutipan komentar narasumber utama ditampilkan langsung berupa data-data seperti pernyataan Jokowi:

Ya kalau memang bocornya sampai 25% laporkin saja ke KPK, lho duit gede banget itu. Dulu 2014 coba diingat, 2014 katanya bocornya 7200 Trilyun sekarang itu kalau bocornya 25% berarti 500 Trilyun. Duit gede banget 500 Trilyun. Laporkin to ke KPK dengan bawa bukti-bukti dan bawa fakta-fakta”.

Demikian pula komentar Prabowo juga sama berupa data:

...taksiran saya itu adalah 25% anggaran itu bocor. Bocornya macem-macem ya. Proyek yang harganya 100 dibilang 150. Itu namanya apa? Itu namanya apa? Penggelembungan”.

Retoris menggunakan beberapa kata dan istilah seperti *kebocoran anggaran, bocor, klaim, penggelembungan, topik yang paling hangat, dan dampak berantai*. Kebocoran diartikan sebagai terkena air dari sesuatu yang bocor, sedangkan bocor memiliki arti berlubang sehingga air (udara) dapat keluar atau masuk, berarti pula tersiar sedikit-sedikit (tentang rahasia dan sebagainya). Bocor dan kebocoran anggaran dalam kalimat ini memiliki makna sesuatu yang belum pasti jumlahnya. Sehingga pernyataan Prabowo tentang kebocoran anggaran perlu diklarifikasi data dan faktanya.

Ini berkaitan pula dengan pemakaian kata “klaim” yang memiliki arti tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki

atau mempunyai) atas sesuatu, atau pernyataan tentang suatu fakta atau kebenaran sesuatu. Sedangkan pemakaian kata penggelembungan di akhir pernyataan Prabowo masih terkait dengan anggaran yang berarti ada pembengkakan anggaran dari yang sudah ditentukan. Pemilihan idiom *topik yang paling hangat*, dan *dampak berantai* digunakan untuk memberikan penekanan bahwa topik tentang kebocoran anggaran menjadi topik yang ditunggu masyarakat. sementara itu *dampak berantai* berarti dampak yang saling terkait dan berkesinambungan seperti bentuk fisik rantai, memutar, saling bertautan.

Pemakaian kata dipilih lebih untuk memberikan efek berita menjadi lebih menarik bagi pendengar. Ini termasuk pemilihan topik tentang kebocoran yang ditunggu masyarakat. Isu kebocoran anggaran sengaja diangkat dalam program “Indonesia dalam Berita” untuk menarik khalayak pendengar karena setelah acara debat piplres, isu tersebut ramai beredar di media massa dan media sosial. Sebagai informasi yang sedang banyak dibahas oleh khalayak tentu media tak akan menyia-nyiakan hal ini untuk sasaran meraih banyak pendengar. Tujuan ekonomi menjadi lebih dipentingkan daripada netralitas pemberitaan.

3.2.6. Berita Senin, 18 Februari 2019 (Judul: *BPN Mengajukan Protes Atas Serangan Jokowi terhadap Kepemilikan Lahan Prabowo*)

Ringkasan berita berupa protes tim Badan Pemenangan Nasional (BPN) yang merupakan tim sukses Prabowo Sandi terkait pernyataan Jokowi

tentang kepemilikan lahan Prabowo. *Latar* informasi mengambil peristiwa debat terkait pernyataan pernyataan Jokowi tentang lahan Prabowo. Jokowi oleh BPN dianggap menyalahi etika debat karena menyinggung masalah pribadi tentang kepemilikan lahan.

Pemberitaan edisi kali ini memenuhi unsur *sintaksis*. Penyiar membacakan berita mulai dari judul *headline*, *lead* berita, dilengkapi kutipan narasumber. Pemberitaan seputar Pilpres pada edisi ini ditempatkan pada *headline* dengan judul *BPN mengajukan protes atas serangan Jokowi terhadap kepemilikan lahan Prabowo*.

Skrip pada berita ini memenuhi unsur 5W dan 1 H sesuai kaidah jurnalistik. Tetapi unsur *where* yang ditampilkan terdapat pada berita lain meskipun masih terkait isu seputar pilpres. Konsep radio yang didengar selintas agak berbeda dibanding konsep jurnalisme cetak yang semua terdokumentasi dan tercetak. Mendengar radio yang bersifat selintas menyiratkan unsur *where* di sini menjadi tidak terlalu bermasalah dibanding media cetak. Tetapi di sisi lain penghilangan salah satu unsur bisa memunculkan makna lain.

Kutipan suara pernyataan narasumber utama ditayangkan untuk menegaskan bahwa benar-benar pernyataan tersebut berasal dari narasumber yang bersangkutan, yaitu Jokowi dan Prabowo. Kutipan lain menampilkan komentar juru bicara badan pemenangan nasional Prabowo Sandiaga Andre Rosiade dan Wakil Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi Ma'ruf Amin Arsul Sani. Kubu Prabowo mendapat tambahan pernyataan

tidak langsung dari Wakil ketua BPN Priyo Budi Santoso. Dengan demikian ada 3 narasumber ditampilkan dari kubu Prabowo sedangkan 2 narasumber dari kubu Jokowi.

Tematik pemberitaan menampilkan kutipan narasumber dari rekaman suara Jokowi dan Prabowo pada acara debat yang disiarkan di televisi. Wartawan tidak melakukan wawancara langsung di acara tersebut. Sedangkan dua narasumber lain dari BPN dan TKN Merupakan hasil wawancara penyiar dari studio. Kutipan narasumber tidak berimbang karena hanya ada 3 narasumber dari pihak Prabowo dan 2 orang dari pihak Jokowi. Sementara itu pernyataan Wakil Ketua BPN Priyo Budi Santoso hanya dibacakan oleh penyiar tanpa ada kutipan langsung berupa suara Priyo. Kutipan teks berita ini juga tidak menjelaskan apakah kalimat tersebut merupakan pernyataan dari KPU ataukah narasumber lain:

“KPU berjanji akan membawa persoalan ini ke rapat internal dan mempersilahkan bawaslu untuk menindaklanjutinya”

Retoris menampilkan beberapa kata dan idiom digunakan untuk memberikan efek tertentu pada pemberitaan. Kata *agresif* digunakan untuk memberikan penjelasan tentang sikap yang bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Pemakaian kata rileks dipakai untuk menunjukkan kesan santai bertolak belakang dengan agresif. Sedangkan menggunakan idiom *jatuh ke tangan*

asing, jatuh ke orang asing dimaknakan sebagai lahan tersebut dimiliki oleh orang asing.

Prabowo mencitrakan diri sebagai seorang yang berjiwa patriot yang berarti pecinta (pembela tanah air). Ia juga sering memakai kata “nasionalis” yang berarti memiliki jiwa pecinta nusa dan bangsa sendiri, orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya. *Idiom* lain yang digunakan adalah *janji manis* yang memberikan arti sebuah janji yang belum tentu dapat direalisasikan meskipun janji yang sebenarnya harus ditepati atau direalisasikan. Janji diartikan sebagai ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat, atau persetujuan antara dua pihak.

Kata lain yang digunakan adalah *kefakiran data, serangan, dan menyerang pribadinya*. Fakir sendiri diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan atau terlalu miskin. Dengan demikian *kefakiran data* mempunyai arti sangat tidak memiliki data yang cukup atau sangat kekurangan data untuk menyampaikan sesuatu hal.

Yang ramai menjadi perbincangan khalayak adalah lontaran Jokowi kepada Prabowo terkait istilah “*unicorn*”. Tim Prabowo mengatakan pertanyaan tentang “*unicorn*” digunakan Jokowi untuk menutupi kebohongan yang dikatakan dari awal hingga akhir debat:

Memang pertanyaan ini disampaikan Pak Jokowi untuk menutupi kebohongan-kebohongan yang diungkap dari awal sampai akhir tadi sehingga masyarakat tidak lagi melihat pada kebohongan data atau kefakiran data yang diungkap oleh Pak Presiden di debat kedua ini. Sehingga untuk pertanyaan unicorn ini itu meski keluar dari konteks dan secara emosi beliau tidak terpancing ya, sangat rileks ya, tidak terlihat terganggu bahkan Pak Jokowi menyerang secara pribadi ya, soal kepemilikan lahan secara etika dia tidak diperbolehkan dalam debat KPU.

Pada saat debat Prabowo tidak memahami istilah tersebut sehingga membuat hadirin tertawa. “*Unicorn*” dalam Wikipedia diterjemahkan sebagai perusahaan rintisan milik swasta yang nilai kapitalisasinya lebih dari 1 miliar dollar Amerika. Istilah ini diciptakan oleh seorang pemodal usaha bernama Aileen Lee. Lee memilih hewan mitos bernama “*unicorn*” ini karena perusahaan yang tergolong sukses dan memiliki nilai kapitalisasi lebih dari 1 miliar dollar Amerika termasuk langka.

Di sisi lain Jokowi memunculkan istilah “*unicorn*” dalam debat adalah beberapa hari pasca masalah *Chief Executive Officer* (CEO) Bukalapak Ahmad Zaky yang mendapat reaksi keras dari masyarakat karena salah satu *cuitannya* di *twitter* menyinggung “presiden baru” menjadi viral. Reaksi masyarakat berujung pada taggar #uninstallbukalapak menjadikan CEO Bukalapak memberikan permohonan maaf kepada Jokowi dan masyarakat. Tak urung momen ini menjadi sangat tepat bagi Jokowi untuk meraih suara pemilih dari kalangan *millenials*. Tim Prabowo tidak siap mengantisipasi hal tersebut ketika digunakan Jokowi dalam debat. Alhasil strategi ini membuat Jokowi mendapat simpati dari kelompok *millenials* yang terlihat dari berbagai komentar di media sosial pasca debat.

Secara umum berita dengan judul *BPN mengajukan protes atas serangan Jokowi terhadap kepemilikan lahan Prabowo* ini lebih ditujukan untuk membuat berita lebih menarik karena di dalamnya dimasukkan pula unsur lain seperti permasalahan unicorn yang pasca debat menjadi viral di

media sosial. Media lebih mengarahkan berita untuk membuat pendengar menjadi tertarik mendengarkan berita daripada memberikan pemberitaan secara utuh tanpa kesan menggiring opini pendengar.

3.2.7. Berita Rabu, 20 Februari 2019 (*Judul: Pemerintah Diminta Membuka Semua Data Hak Guna Usaha Lahan bagi Pengusaha*)

Berita berupa pernyataan desakan dari Ketua Dewan Nasional Konsorsium Pembaruan Agraria Irwan Nurdin yang mengatakan bahwa publik juga berhak tahu mengenai proses penerbitan Hak Guna Usaha (HGU) lahan. Masyarakat perlu mengetahui apakah proses tersebut telah sesuai dengan pedoman mengenai hak guna atas tanah dan juga bangunan atau belum. *Latar* berita ini terkait pernyataan Jokowi tentang kepemilikan lahan oleh Prabowo. Berita ini juga menampilkan pernyataan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang mengatakan tidak ada yang salah dengan kepemilikan lahan Prabowo karena sudah sesuai dengan prosedur. Berita menampilkan kutipan suara Jusuf Kalla:

Pak Prabowo memang menguasai tapi sesuai undang-undang, sesuai aturan. Tidak ada yang salah. Kebetulan waktu itu saya kasih itu. Ijin itu di tangan pppn kemudian di tangan bank mandiri karena itu kredit macet. Nah .. Prabowo bahwa dia mau beli. Saya tanya beli tapi cash. Tidak boleh utang. Siap. Ya dia belilah itu. Jadi itu hak itu klaim aja tuh. Diambil alih kembali oleh bank mandiri kemudian saya minta Agus Marto untuk diberikan kepada pribumi supaya jangan jatuh ke Singapur ya. Ada orang Singapur mau beli saat itu pengusaha Singapur dan Malaysia. Benar itu daripada orang lain yang mengambil ya tapi sesuai aturan yang ada.

Struktur *sintaksis* terlihat dari penyiar yang membacakan berita mulai dari judul *headline*, *lead* berita, dilengkapi kutipan narasumber. Berita disusun kombinasi *straight news* untuk memberikan unsur kecepatan seperti ciri khas berita radio. Pemberitaan seputar Pilpres pada edisi ini ditempatkan pada *headline* dengan judul *Pemerintah diminta membuka semua data Hak Guna Usaha Lahan bagi pengusaha*.

Skrip pada berita ini kurang memenuhi unsur 5W dan 1 H karena mengesampingkan unsur *where*. Sementara itu kutipan yang ditampilkan hanya potongan suara dari 1 narasumber yaitu Jusuf Kalla. Pada kesimpulan meskipun mengambil pernyataan narasumber tetapi tidak disertakan kutipan suara dari narasumber Ketua dewan nasional konsorsium pembaruan agraria Irwan Nurdin. Pernyataan Irwan hanya dibacakan oleh penyiar sebagai berikut:

Selain nama pemegang, lokasi, luasan dan jenis komoditas yang ditanami publik juga berhak tahu mengenai proses penerbitan HGU. Untuk memastikan proses tersebut, telah sesuai dengan pedoman mengenai hak guna atas tanah dan juga bangunan.”

Demikian pula pernyataan Komisioner KPU Wahyu Setiawan tentang fokus evaluasi terkait dengan format dan mekanisme debat hanya dibacakan oleh penyiar. Ini termasuk pula masukan rapat dari kubu Prabowo Sandi tentang peran moderator untuk mencegah kandidat menyerang sisi pribadi pesaingnya. Kubu Prabowo Sandi juga tidak disebutkan nama jelasnya.

Tematik pemberitaan adalah tentang hak guna usaha lahan secara umum. Sedangkan aktualisasi berita dikaitkan dengan ucapan Jokowi terkait kepemilikan lahan secara pribadi oleh Prabowo. Kutipan narasumber menampilkan potongan suara rekaman wawancara dengan Juruf Kalla. Kutipan narasumber tidak berimbang karena hanya menampilkan satu orang narasumber saja. Sedangkan narasumber lain hanya dibacakan oleh penyiar.

Retoris pada berita ini menggunakan beberapa *metaphor* untuk memberikan penekanan informasi yang disampaikan oleh penyiar. *Idiom* “*silang pendapat*” dipakai untuk menunjukkan adanya perbedaan pendapat. Idiom lain adalah “*kredit macet*” yang memberikan arti bahwa kredit tidak berjalan dengan mulus sehingga memerlukan solusi supaya kredit berjalan semestinya.

Istilah “*jatuh ke tangan asing*” juga kembali dipakai untuk menunjukkan penguasaan lahan di bawah pengelolaan orang asing. Kata bertentangan “*pribumi*” dipakai untuk menegaskan orang asing sehingga memberikan kesan ada pertentangan yang jelas antara “*pribumi*” dan “*orang asing*”. *Metaphor* “*kontroversi*” dipakai untuk memberikan penekanan adanya pertentangan pendapat soal kepemilikan lahan. *Kontroversi* juga bermakna perdebatan, persengketaan atau pertentangan. Pada pemberitaan ini kontroversi penguasaan lahan dibuat sedemikian rupa sehingga mampu menggerakkan pihak lain untuk mendesak pemerintah supaya membuka semua dokumen hak guna usaha lahan yang diberikan kepada pengusaha. Ketidaklengkapan berita dan narasumber seperti ini

menjadikan media sulit diukur kenetralitasannya. Apalagi narasumber yang dimunculkan kutipan suaranya hanya satu orang dengan klarifikasi mengenai hak guna lahan yang dimiliki Prabowo.

3.2.8. Berita Jumat, 22 Februari 2019 (*Judul: Jokowi Kembali Bagi-bagi Sertifikat Tanah di Pasar Minggu*)

Berita berisi tentang informasi Presiden Jokowi membagikan sertifikat tanah di Gelanggang Remaja Ragunan Jakarta Selatan didampingi Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. *Latar* informasi ini adalah tentang pembagian sertifikat tanah oleh Jokowi. Ini terlihat dari *lead* berita yang dibacakan oleh penyiar:

Presiden Jokowi membagikan sertifikat tanah di Gelanggang Remaja Ragunan Jakarta Selatan dengan didampingi Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan.

Sintaksis pada berita ini melalui beberapa tahapan pembacaan judul dilanjutkan dengan *lead* berita terkait pembagian sertifikat tanah. Pada kalimat penutup disampaikan pesan Jokowi kepada masyarakat supaya berhati-hati dalam menggunakan sertifikat. Ia berharap agar sertifikat digunakan untuk modal kerja. *Skrip* berita ini lengkap memenuhi unsur 5W + 1 H. Pada berita ini Jokowi diposisikan sebagai presiden RI, tetapi pada masa menjelang pemilihan seperti ini, ia banyak diuntungkan dengan pemberitaan yang ada. Dalam pernyataannya Jokowi mengatakan tidak mempersoalkan beberapa kalangan yang menyebut program bagi-bagi sertifikat tanah tidak ada gunanya. Jokowi menegaskan pembagian sertifikat

tanah akan terus dilakukan selama masa pemerintahannya. Penyampaian berita disampaikan dengan *straight news* disertai kutipan Jokowi pada saat menyampaikan sambutan di depan khalayak:

Kenapa sertifikasi ini diberikan? Tidak ada di Jakarta ini di seluruh tanah air karena setiap saya pergi ke desa, setiap saya pergi ke kampung suara yang masuk ke saya adalah soal sengketa lahan. Soal tanah. Konflik tanah. Di mana-mana. Di mana-mana. Nggak, ini kita sampaikan apa adanya.

Tema berita ini adalah tentang pembagian sertifikat tanah gratis kepada masyarakat. Pada kalimat penutup disampaikan narasi dari reporter tentang pesan Presiden bahwa persatuan harus dijaga meskipun berbeda pilihan. Presiden mencontohkan berbagai prestasi yang telah dicapai oleh pemerintahan Jokowi JK pada empat tahun ini. Berita ini menguntungkan Jokowi sebagai petahana dalam kontestasi pemilihan presiden 2019. Pemberitaan Jokowi sebagai presiden yang tercampur dengan ia sebagai calon presiden membuat berita menjadi bias.

3.2.9. Berita Senin, 25 Februari 2019 (Judul: BPN mempersilahkan Jokowi mengirim surat resmi jika ingin meminta kembali konsesi lahan yang dipegang Prabowo)

Ringkasan berita berupa pernyataan Joko Widodo ketika menyampaikan pidato pada saat akan meresmikan pembangkit listrik tenaga uap dan membagi sertifikat tanah gratis kepada masyarakat di Cilacap. Ketika berpidato Jokowi mengklaim telah membagikan 5 juta sertifikat tanah pada tahun 2017 dan 7 juta sertifikat sepanjang 2018. Presiden Jokowi

pun akan membagikan lagi 9 juta sertifikat sepanjang tahun 2019. *Latar* informasi ini berupa pembagian sertifikat gratis kepada masyarakat.

Dalam pidatonya Jokowi menyinggung penerima konsesi besar hak guna lahan dan menunggu si pemilik mengembalikannya ke negara. Pernyataan ini seolah menyindir pesaingnya Prabowo Subianto yang pernah menyatakan siap mengembalikan ratusan ribu hektar lahan yang ia kelola dengan status HGU.

Struktur *sintaksis* pada pemberitaan edisi kali ini memenuhi unsur sintaksis. Penyiar membacakan berita mulai dari judul *headline*, *lead* berita, dilengkapi kutipan narasumber. Berita disusun gabungan *straight news* atau mementingkan unsur kecepatan dan rangkuman. Pemberitaan seputar Pilpres pada edisi ini ditempatkan pada *headline* dengan judul *BPN mempersilahkan Jokowi mengirim surat resmi jika ingin meminta kembali konsesi lahan yang dipegang Prabowo*.

Skrip pada berita ini sudah memenuhi unsur 5W dan 1 H sesuai kaidah jurnalistik. Kutipan suara menampilkan potongan pidato Jokowi terkait konsesi lahan:

Ini adalah konsesi tanah untuk rakyat. Konsesi. Konsesi tanah untuk rakyat kecil. Nah nah jika jika ada penerima konsesi besar yang mau mengembalikan ke negara. Saya ulang saya ulang. Jadi kalau ada konsesi besar yang ingin dikembalikan ke negara saya tunggu.”

Sementara itu komentar Juru bicara Badan Pemenangan Nasional Prabowo Sandi Andre Rosiadi tidak ditampilkan dalam bentuk tayangan suara melainkan hanya dibacakan oleh penyiar. Demikian pula dalam berita

yang berbeda, pernyataan Kapolres karawang AKBP Nur Edi Irwan Syahputra yang mengatakan ada 3 orang yang ditangkap di rumahnya masing-masing. Keduanya tidak ditampilkan dalam bentuk kutipan suara asli narasumber.

Tematik pertama pemberitaan ini tentang pembagian sertifikat tanah gratis kepada masyarakat. Sedangkan **tematik** kedua adalah tentang komentar tim Prabowo terkait persoalan Hak Guna Usaha Lahan milik Prabowo yang dipersoalkan Jokowi. **Tematik** ketiga adalah tentang beredarnya video tentang aksi dua perempuan yang berkampanye hitam mengajak warga untuk tidak memilih Jokowi.

Berita menampilkan kutipan narasumber dari rekaman pidato Jokowi di depan masyarakat Sentul. Tidak dijelaskan apakah wartawan melakukan peliputan langsung di acara tersebut atau mengutip dari sumber lain. Kutipan narasumber tidak berimbang karena hanya menampilkan satu orang narasumber saja. Dua narasumber lain tidak ditampilkan dalam bentuk kutipan suara asli. Dalam narasi penutup ada sedikit ketimpangan karena berita, meskipun terkait pilpres, tetapi tidak ada kaitan dengan berita sebelumnya. Berita penutup itu berisi informasi tentang kampanye hitam di Karawang, Jawa Barat:

Warga Kabupaten Karawang Jawa Barat belakangan ini ramai memperbincangkan seputar video tentang aksi dua perempuan yang berkampanye hitam dari rumah ke rumah. Dalam video yang viral di media sosial tampak dua orang perempuan ini mengajak warga agar tidak memilih Jokowi. Sebab kata mereka Jokowi akan melarang azan dan akan melegalkan pernikahan sesama jenis. Polres Karawang telah menangkap pelaku yang ada dalam video tersebut dan kapolres karawang AKBP Nur Edi Irwan Syahputra mengatakan ada 3 orang yang ditangkap di rumahnya

masing-masing. Ketika pelaku telah diserahkan ke Polresta Jawa Barat ia mengambil alih penanganan kasus ini.

Retoris pada pemberitaan ini tidak begitu banyak menampilkan *metaphor, idiom* atau istilah lain. Istilah seperti *konsesi lahan, konsesi besar* sering dipakai untuk memaknai sebagai izin untuk membuka tambang, menebang hutan dan sebagainya. Sementara itu idiom “*berkampanye hitam*” dipakai untuk menyatakan bahwa ada kampanye tidak biasa seperti kampanye yang dilakukan selama ini. *Kampanye hitam* yang dimaksud adalah model kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik.

Berita ini menjadi bias karena di tematik berita ketiga berita dimasukkan dalam posisi menguntungkan Jokowi. Istilah *kampanye hitam* ditonjolkan untuk membuat citra Jokowi menjadi lebih baik karena diposisikan sebagai pihak korban dari kampanye tersebut. Selain itu berita tentang kampanye hitam tidak ada hubungannya dengan berita pertama mengenai pembagian sertifikat gratis, tetapi kedua berita menguntungkan Jokowi karena melakukan pembelaan kepada calon presiden nomor urut 01 itu.

3.2.10. Berita Senin, 18 Maret 2019 (Judul: Debat Cawapres Semalam

Berlangsung Datar karena Hambatan Psikologis)

Ringkasan berita berupa pendapat dari pengamat komunikasi politik Gun Gun Heriyanto yang menilai jalannya debat cenderung datar karena hambatan psikologis. Calon Wakil Presiden KH Ma'ruf Amin tampil

sebagai sosok yang bijak dan tidak menyerang, demikian pula dengan cawapres Sandiaga Uno yang ingin menghormati Ma'ruf Amin sebagai seorang ulama besar.

Struktur *sintaksis* terlihat dari penyiar membacakan berita mulai dari judul *headline*, *lead* berita, dilengkapi kutipan narasumber. Pemberitaan seputar Pilpres pada edisi ini ditempatkan pada *berita kedua* dengan judul *debat cawapres semalam berlangsung datar karena hambatan psikologis*. *Lead* berita menampilkan pernyataan pribadi dari wartawan sebagai prolog dari isi berita utama. Pernyataan ini mendukung cawapres nomor urut 01 yang dianggap tampil di luar dugaan dan meyakinkan dalam debat:

Debat antar cawapres semalam berlangsung di luar dugaan. Cawapres nomor urut 1 Ma'ruf Amin yang semula diprediksi akan kesulitan mengimbangi Sandiaga Uno ternyata tampil cukup meyakinkan.

Skrip pada berita ini kurang memenuhi unsur 5W dan 1 H karena mengesampingkan unsur *where*. Beberapa kalimat selanjutnya menjelaskan bahwa debat berjalan datar meskipun ada pula saling serang kebijakan di antara cawapres. Pertentangan pendapat seperti ini sering dipakai wartawan untuk membuat berita menjadi lebih menarik perhatian khalayak pendengar:

Meski berjalan agak datar, tapi debat antar cawapres sempat diisi saling serang kebijakan lawan. Misalnya ketika Sandiaga Uno mempersoalkan pernyataan Ma'ruf Amin mengenai badan riset nasional. Menurut Sandi pembentukan badan tersendiri untuk kepentingan riset hanya akan menambah birokrasi.

Narasumber yang ditampilkan juga seimbang dengan menayangkan kutipan suara dari Sandiaga Uno, Ma'ruf Amin dan pihak netral pengamat komunikasi politik Gun Gun Heriyanto.

Tematik pemberitaan menampilkan evaluasi jalannya debat yang sudah berlangsung. Berita menampilkan kutipan suara narasumber yang diambil dari rekaman acara debat cawapres yang disiarkan di televisi. Wartawan tidak melakukan peliputan langsung di acara tersebut tetapi menulis berdasarkan jalannya acara debat. Berikut kutipan suara Sandiaga Uno dari acara debat:

Menambah jumlah yang menangani bidang riset menurut hemat kami nyuwun sewu Pak Kyai menambah juga birokrasi, bagi prabowo Sandi kuncinya adalah di kolaborasi. Kami akan memastikan dunia usaha mendapat insentif jika mereka beri investasi di research.

Sedangkan cawapres Ma'ruf Amin mengkritik program sedekah putih dari tim Prabowo yang dianggap tidak solutif sebagai penanganan masalah *stunting* di Indonesia:

*Program sedekah putih milik Prabowo Sandi yang diklaim sebagai solusi mengatasi *stunting* sudah terlambat dan mengacaukan pemahaman masyarakat karena *stunting* seharusnya diantisipasi sejak tahap kehamilan ibu.*

Sementara itu kutipan narasumber pengamat politik dirangkum dari potongan hasil wawancara penyiar dari studio. Pernyataan narasumber ini sekaligus digunakan sebagai judul berita:

Tadi malam memang terlihat ada yang disebut dengan hambatan psikologis ya. Psychological barrier itu ada di Kyai Haji Ma'ruf dan juga di Sandi. Kyai Ma'ruf tentu sebagai tokoh senior mungkin menampilkan sosok

ketenangan begitu ya ritme yang terjaga dan tidak ofensif pun di Sandiaga Uno saya lihat juga di psychological barrier itu ada untuk respect menghormati Kyai Ma'ruf. Dan proses dialektika memang dari sudut communication performance itu menjadi datar.

Retoris untuk memberikan penekanan pada pernyataan oleh narasumber dipakai dalam kata *sedekah putih* sedangkan kolostrum dipakai untuk menekankan arti pemberian susu oleh tim 02 terkait penanganan masalah stunting di Indonesia. Sementara itu pengamat komunikasi politik memakai istilah tidak ofensif dalam mengomentari jalannya debat. Demikian pula kata "*ritme*" dipakai untuk menggambarkan jalannya debat cawapres.

Kutipan narasumber pengamat politik Gun Gun Heriyanto digunakan sebagai judul. Gun Gun memberikan komentar tentang jalannya debat di antara cawapres. Menurutnya adanya kesenjangan psikologis dan senioritas menjadikan debat berjalan datar. Sandiaga terlihat menghormati Ma'ruf Amin selaku senior, sedangkan Ma'ruf Amin tampil tenang karena representasinya sebagai ulama yang disegani di Indonesia:

Tadi malam memang terlihat ada yang disebut dengan hambatan psikologis ya. Psychological barrier itu ada di Kyai Haji Ma'ruf dan juga di Sandi. Kyai Ma'ruf tentu sebagai tokoh senior mungkin menampilkan sosok ketenangan begitu ya ritme yang terjaga dan tidak ofensif pun di Sandiaga Uno saya lihat juga di psychological barrier itu ada untuk respect menghormati Kyai Ma'ruf. Dan proses dialektika memang dari sudut communication performance itu menjadi datar.

Berita ditutup dengan pernyataan Gun Gun Heriyanto terkait program cawapres Ma'ruf Amin yang mengeluarkan banyak kartu. Kartu ini dianggap oleh pihak 02 tidak perlu karena menurutnya lebih baik

mengeluarkan 1 kartu, lebih memudahkan masyarakat dalam menggunakannya. Berita ini netral karena tidak ada bias dalam narasinya dan menampilkan kutipan narasumber yang berimbang. Berita juga tidak menggunakan bahasa yang sensasional. Kutipan pernyataan narasumber pengamat politik yang dimunculkan juga tidak dilebih-lebihkan dan sesuai dengan kebutuhan penegasan untuk sebuah berita.

3.2.11. Berita Kamis, 20 Maret 2019 (Judul: Survey Terbaru Menunjukkan Selisih Suara Jokowi Ma'ruf dan Prabowo Sandi Makin Menipis)

Berita ini dimasukkan pada berita kedua setelah jeda iklan. *Latar* berita berupa waktu pelaksanaan pemungutan suara pilpres yang semakin dekat. *Lead* berita menunjukkan informasi didapat dari hasil survey Litbang Kompas:

Mendekati pemungutan suara Litbang Kompas merilis hasil survey tentang elektabilitas capres cawapres.

Sintaksis pada berita ini menghilangkan unsur *where* dan lebih menonjolkan pada hasil survey. Ringkasan berita menunjukkan pasangan Jokowi - Ma'ruf masih unggul dengan elektabilitas 49,2% sedangkan Prabowo Sandiaga 37,4% atau hanya tertinggal 11,8%. Sebanyak 13,4% responden masih merahasiakan jawabannya.

Berita disajikan berimbang menampilkan komentar dari kedua pihak 01 dan 02. Ada pertentangan pendapat dalam pernyataan kedua pihak yaitu antara Sandiaga Uno dan Tim TKN. Sandiaga dari pihak 02 menyatakan bahwa kenaikan elektabilitas Jokowi meskipun naik tetapi mengalami penurunan dibanding perolehan suara pada survey bulan Oktober 2018. Dengan demikian

Sandiaga menyatakan prediksi Jokowi-Ma'ruf akan unggul tidak bakal menjadi kenyataan. Sandiaga melalui *skrip* yang dibacakan penyiar mengatakan bahwa:

Dalam dua bulan terakhir survey internal juga memperlihatkan selisih elektabilitas di angka 9 hingga 11%. Tren ini menunjukkan bahwa prediksi Jokowi Ma'ruf akan unggul dengan selisih 20% suara tidak bakal menjadi kenyataan.

Hal ini dipertentangkan dengan komentar juru bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi Ma'ruf AC Hasan Sajili yang menilai penurunan elektabilitas merupakan proses dinamis yang biasa terjadi. Hal itu dipertegas dari teks berikut:

Apalagi survey ini belum memotret elektabilitas pasca debat ketiga antar cawapres. AC yakin penampilan Ma'ruf dalam debat ini membuat elektabilitas paslon 01 naik lagi karena banyak masyarakat yang semula menganggap remeh Ma'ruf Amin kini baru menyadari kemampuan sang Kyai.

Konsep pertentangan pendapat antara dua narasumber ini biasa dilakukan jurnalis untuk membuat berita menjadi bernyawa. Selanjutnya khalayak dipersilahkan untuk memberikan penilaian terhadap arah pemberitaan tersebut. Dari sisi *judul* pada awalnya berita ini seolah memberikan dukungan kepada pasangan Prabowo-Sandi. Tetapi pernyataan dari Tim Kampanye Nasional yang menganggap bahwa penurunan elektabilitas adalah merupakan proses dinamis yang biasa terjadi menjadikan berita bias. Hal ini ditambah kutipan suara narasumber tentang Ma'ruf Amin yang ternyata tidak bisa dianggap remeh oleh masyarakat dengan kemampuannya dalam debat. Pada

akhirnya pemberitaan terlihat lebih cenderung memihak pasangan nomor urut 01.

3.2.12. Berita Senin, 25 Maret 2019 (Judul: Dua Pasang Capres Cawapres Optimalkan Kampanye Terbuka)

Berita masuk di segmen kedua setelah jeda pemutaran iklan. Ringkasan berita berupa pengoptimalan waktu kampanye oleh kedua pasangan dalam pilpres. **Latar** informasi adalah lokasi kampanye tiap pasangan calon, Jokowi di Banten dan Banyuwangi, Prabowo di Makassar dan Papua. Secara **sintaksis** berita ini lengkap menampilkan 5W + 1H. **Judul** berita diambil dari pernyataan juru bicara tim kampanye nasional Jokowi Ma'ruf Taufik Basari yang menyatakan pasangan 01 akan memaksimalkan kampanye terbuka ini melalui tampilan kutipan berikut:

Ya memang kita dalam hal merumuskan ee langkah kampanye kita, kita menyesuaikan dengan hasil riset hasil survey maupun kajian-kajian yang kita lakukan. Jadi semuanya itu kita lakukan secara terukur jadi bukan hanya sekedar ee memilih tempat tapi juga pilihan tempat ini kita sesuaikan dengan satu kajian sehingga kemudian kita bisa dapatkan yang optimal dalam setiap kampanye yang kita lakukan ini.

Untuk memenuhi azas keberimbangan, berita juga menampilkan kutipan komentar Irvan Hasyim dari Tim Badan Pemenangan Nasional Prabowo Sandi. Menurutnya pasangan 02 akan menyampaikan visi misi dengan cara sederhana:

Ini kita katakan bahwa periode lima tahun ke depan Prabowo Sandi mendapat amanah maka harga-harga akan terjangkau kemudian lapangan kerja mudah itu saja. Artinya apa? Bahasa mudah karena yang disampaikan di

lapangan terbuka dengan jumlah ribuan dalam suasana mungkin panas karena di luar jadi ya kita tidak ingin terlalu rinci lebih baik ke poin-poinnya saja.

Berita menampilkan narasumber netral Siti Zuhro pengamat politik dari LIPI yang menyoroti soal efektivitas kampanye terbuka. Menurutnya kampanye terbuka akan dapat memengaruhi peraihan suara dari pemilih yang belum menentukan pilihan atau *undecided voters*.

Dari segi kemungkinan ya, dari segi kemungkinan itu pemilihnya tidak tertutup kemungkinan juga pemilih yang wait and see itu melihat sampai detik-detik terakhir dan mengikuti ya kan yang seperti itu. Itu yang menarik ya. Menurut saya justru yang mereka itu akan melihat kayak apa tapi kalau undecided voters atau waiting voters itu banyak melihat di medsos melihat debat kan itu kan ke sana. Tapi yang seperti ini lebih ke masyarakat luas begitu.

Secara keseluruhan berita ini netral, tidak memihak salah satu pasangan calon. Tidak ada *retoris* yang dimunculkan baik berupa pernyataan atau *metaphor* yang menunjukkan adanya keberpihakan atau penonjolan pemakaian kata untuk memihak salah satu pasangan.

3.2.13. Berita Rabu, 27 Maret 2019 (Judul: *Hari Keempat Kampanye Terbuka Jokowi ke Kalimantan, Sandiaga Menemui Pendukungnya di Papua Barat*)

Berita dengan judul “*Hari Keempat Kampanye Terbuka Jokowi ke Kalimantan, Sandiaga Menemui Pendukungnya di Papua Barat*” ini diletakkan pada posisi *headline*. Latar informasi berupa agenda kampanye para calon presiden dan wakil presiden dari kedua pihak. *Lead* berita menyebutkan lebih dahulu agenda kampanye pihak 01:

Calon presiden nomor urut 01 Joko Widodo hari ini melanjutkan kampanye terbuka kedua wilayah di Kalimantan.

Sintaksis berita ini tidak lengkap karena menghilangkan unsur *how* dan *why*. Berita disusun *straight news* tanpa kutipan suara dari narasumber. Pendapat kedua narasumber dari kedua pihak hanya ditampilkan dalam narasi teks yang dibacakan oleh penyiar. Tetapi pada kalimat penutup ada perbedaan ketika berita menyampaikan agenda kampanye kandidat lain, Prabowo diberitakan hanya melakukan kegiatan internal dengan memimpin rapat konsolidasi di rumah Kertanegara. Sebagai radio yang memiliki konsep didengar selintas, informasi ini mengesankan Prabowo tidak berkampanye seperti kandidat lain yang sibuk berkeliling dari kota satu ke kota lain. Prinsip keberimbangan dilanggar oleh media sehingga memberikan kesan berpihak kepada salah satu kandidat.

3.2.14. Berita Jumat, 5 April 2019 (Judul: Jokowi Melanjutkan Kampanye di Cirebon Sedangkan Prabowo Membantah Terkena Stroke)

Ringkasan berita berupa situasi menjelang pilpres yang berisi kampanye para calon presiden dan wakil presiden. Ini terlihat dari *lead berita* mendekati hari pencoblosan pemilu 17 April kedua pasangan calon makin giat berkeliling Indonesia untuk menjaring dukungan. Berita ini menampilkan **latar** situasi kampanye kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden di beberapa lokasi:

Capres petahana Joko Widodo menyapa pendukungnya dalam kampanye akbar di lapangan dekat pelabuhan perikanan Gebang Mekar Kota Cirebon Jawa Barat. Dalam kesempatan itu Jokowi kembali memamerkan 3

kartu saktinya yakni kartu pra kerja, sembako murah, dan kartu kuliah. Sedangkan wakilnya Ma;ruf Amin melanjutkan kampanye terbukanya di Bogor yakni di Lapangan Marzuki Mahdi Bogor Barat dan lapangan Ciampea Kabupaten Bogor. Sementara itu Cawapres nomor urut 02 Sandiaga Uno menghadiri kampanye terbuka di Kota Balikpapan Kalimantan Timur. Kampanye berbalut konser Indonesia menang ini berlangsung di Balikpapan Sport and Convention Centre Dome dengan dimeriahkan grup Sabyan Gambus.

Setelah narasi tersebut, teks yang dibacakan penyiar berganti mengabarkan kondisi Prabowo. Redaksi tidak memberitakan kampanye Prabowo seperti yang dilakukan kandidat lain tetapi memberitakan tentang kondisi calon presiden dengan nomor urut 02 itu:

Bersamaan dengan itu isu tidak sedap tertuju pada pendamping Sandiaga yaitu Prabowo Subianto. Mantan Danjen Kopasus itu diisukan terkena serangan stroke ringan.

Berita inipun ditonjolkan dengan menjadikannya sebagai judul berita “*Jokowi melanjutkan kampanye di Cirebon sedangkan Prabowo membantah terserang stroke*”. Kedua kalimat ini menunjukkan tidak ada korelasi antara kalimat satu dan yang lainnya. Jokowi diberitakan melanjutkan kampanye merupakan hal positif, sedangkan Prabowo tidak diberitakan melakukan sesuatu terkait kampanye, tetapi memberitakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dan berkonotasi negatif yaitu terkena *stroke*. Sanggahan informasi *stroke* disampaikan oleh juru debat BPN Riza Patria dengan mengatakan bahwa Prabowo memang sempat kurang sehat tetapi gangguan kesehatan yang dialami Prabowo masih kategori ringan sehingga capres 01 itu dipastikan siap kembali beraktivitas. Secara *sintaksis* berita ini tidak menampilkan kutipan narasumber,

teks hanya dibacakan oleh penyiar, termasuk sanggahan dari BPN tentang kondisi Prabowo yang digunakan sebagai judul berita.

Masih dalam satu rangkaian, berita ini memuat informasi tentang peretasan *server* IT KPU yang dianggap sudah *disetting* telah memenangkan Pasangan Jokowi – Ma'ruf. Berita menampilkan kutipan narasumber perancang sistem IT KPU Marsudi Kisworo:

Server apapun di dunia ini bisa dipenetrasi tetapi sistem pemilu kita itu tidak menggunakan sistem IT untuk perhitungan suara. Perhitungan suara itu dilakukan berjenjang secara manual menggunakan form C1 dan kertas plano jadi mau hacker paling canggih dari server IT KPU pun tidak ada pengaruhnya pada suara. Karena komputer itu hanya digunakan untuk administrasi saja.

Berita ditutup dengan pernyataan survey tentang pemilu. Meskipun sama-sama memberitakan tentang pemilu tetapi ketiga berita ini tidak saling terkait satu dengan yang lain. Berita ini memiliki tiga **tematik**. Tema pertama adalah tentang kampanye yang dilakukan para calon presiden dan wakil presiden, tema kedua adalah tentang isu peretasan sistem IT KPU, dan tema ketiga adalah tentang tingginya angka Golput di generasi muda. Ketiganya tidak saling terkait secara langsung tetapi secara umum masih bertema sama yaitu tentang pilpres 2019. Berita ditutup dengan informasi tentang hasil survey golput:

Pendengar Trijaya selain hoax ancaman lain di Pemilu ini adalah tingginya angka Golput terutama di generasi muda. Kelompok millennial yang tidak menggunakan hak pilihnya diprediksi mencapai 40%. CEO Monica JR mengatakan dalam survey terungkap banyak alasan kenapa kelompok millenials tidak datang ke TPS. Mereka apatis dan tidak peduli politik serta kurang edukasi informasi tentang waktu pencoblosan.

Pemilihan judul yang tidak berimbang di antara kedua kandidat menjadikan berita bias atau tidak netral. Secara umum berita ini lebih banyak menguntungkan Jokowi dan merugikan Prabowo. Klarifikasi peretasan *server* IT KPU juga lebih banyak memberikan makna menguntungkan bagi kelompok Jokowi karena mengartikan bahwa surat suara yang telah tercoblos milik 01 adalah tidak benar.

3.2.15. Berita Senin, 8 April 2019 (Judul: *Jelang Pencoblosan Masyarakat Diminta Sambut Pemilu dengan Kegembiraan*)

Ringkasan berita berupa ajakan Jokowi kepada masyarakat untuk menyambut Pemilu 2019 dengan kegembiraan. Berita menggunakan *latar* kesuksesan kampanye Prabowo yang berhasil mendatangkan massa banyak di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta. *Sintaksis* berita ini menempatkan judul *headline* Jelang Pencoblosan Masyarakat Diminta Sambut Pemilu dengan Kegembiraan. Sementara *lead* berita memberitakan tentang kampanye Prabowo:

Pasangan capres cawapres nomor urut 02 Prabowo Subianto Sandiaga Uno sukses unjuk kekuatan dalam kampanye akbar di Gelora Bung Karno Jakarta kemarin.

Kutipan narasumber yang ditampilkan adadalah Prabowo Subianto, Sodik Mujahid, Arwani Tomafi, AC Hasan Sadzili dan Jokowi. *Headline* berita ini mengutip pernyataan Jokowi. Meskipun latar berita ini menampilkan kesuksesan kampanye Prabowo tetapi berita lebih condong ke Jokowi. Komentar narasumber yang ditampilkan mengkritik kampanye

Prabowo, seperti disampaikan Arwani Tomafi dari Tim Kampanye Nasional Jokowi Ma'ruf. Tim Kampanye Nasional bersikap santai menanggapi kampanye paslon 02 yang sukses mendatangkan banyak massa. Arwani mengatakan bahwa kubu 01 tidak ingin membuat rakyat takut dengan narasi yang berlebihan. Kubu Jokowi memilih fokus memaparkan keberhasilan yang sudah dicapai dan program yang akan dikerjakan pada periode berikutnya.

Kita nggak mau bicara hal hal yang menakutkan bicara yang bagaimana negara ini sudah bubar lho, ngeri lho. Kita tidak mau memberikan ketakutan-ketakutan itu kepada rakyat. Kita sampaikan saja program-program ini yang sudah berjalan kemarin ini yang akan kita kerjakan.

Tematik pertama dalam berita ini adalah tentang kampanye Prabowo yang dianggap sukses mendatangkan massa besar. Sedangkan tematik kedua adalah tentang ajakan Jokowi kepada masyarakat untuk menyambut Pemilu dengan kegembiraan. Meskipun di awal pemberitaan menggunakan latar kesuksesan kampanye Prabowo tetapi pemilihan judul nyata terlihat lebih memihak Jokowi. Lagi-lagi posisi petahana sangat diuntungkan dalam kontestasi politik dalam pemberitaan di media. Berita menjadi bias antara Jokowi diberitakan sebagai presiden ataukah sebagai calon presiden.

Retoris dalam berita ini menggunakan istilah politik identitas untuk menggambarkan pembahasan terkait situasi politik yang sedang marak diperbincangkan masyarakat. istilah ini dipakai untuk memberikan penekanan terhadap isi berita dan *up to date* nya informasi karena pada saat itu banyak

media memberitakan hal tersebut. Selain itu pemberitaan tentang politik identitas akan memberikan daya tarik bagi masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan identitas suku, agama, budaya dan lainnya. Media memanfaatkan daya tarik ini untuk membuat pendengar mau mengonsumsi berita yang disampaikan.

3.2.16. Berita Selasa, 9 April 2019 (*Judul: Jokowi Menargetkan 60% Suara di Karawang Sementara Kampanye Sandiaga Uno di Bali Terhenti karena Hujan Deras*)

Berita menggunakan *latar* kampanye yang dilakukan para kandidat capres dan cawapres di berbagai wilayah. *Sintaksis* pada berita ini menunjukkan *frame* condong ke Jokowi yang terlihat pada judul *headline* berita *Jokowi Menargetkan 60% Suara di Karawang Sementara Kampanye Sandiaga Uno di Bali Terhenti karena Hujan Deras*. Tidak ada hubungan antara kalimat target suara Jokowi dan kampanye Sandiaga yang terhenti karena hujan deras.

Selain itu narasumber Jokowi yang merupakan calon presiden disandingkan dengan Sandiaga Uno yang merupakan calon wakil presiden menjadi tidak berimbang. Kalimat kampanye Sandiaga terhenti juga mencitrakan negatif, bertolak belakang dengan penggunaan kalimat pada Jokowi yang menargetkan 60% suara, lebih bermakna positif. Berita ini dibuat berdasarkan informasi hasil rangkuman liputan wartawan tentang

kampanye para kandidat. Secara keseluruhan berita ini menguntungkan tim Jokowi.

Tema pertama yang ditampilkan adalah tentang kampanye para kandidat. Sedangkan *tema* kedua adalah tentang pemilihan umum yang sudah mulai dilakukan di luar negeri. Dua tema yang berbeda dimunculkan meskipun sama-sama merupakan berita tentang pilpres tetapi tidak ada saling keterkaitan antara keduanya. Pada tema pertama tidak ada narasumber yang ditampilkan, hanya teks yang dibacakan penyiar dan laporan langsung dari reporter di lapangan tentang jalannya kampanye Jokowi.

Narasumber pada tema kedua menampilkan Komisioner KPU Hasyim Asyari yang ditayangkan pula kutipan suaranya:

Jadi pada intinya pemilu di luar negeri itu mulai voting atau pencoblosannya ya mulai tanggal 8 sampai 14 April. Yang menentukan tahapannya itu teman-teman TPLN sendiri sesuai dengan wilayahnya. Ada yang hari kemarin tanggal 8 dan kebanyakan di tanggal 13 dan 14. Di negara Timur Tengah Jumat tanggal 12 sesuai hari libur.

Pada tema kedua berita ini netral karena hanya menginformasikan tentang proses jalannya pemungutan suara di luar negeri secara umum. Tidak disinggung komentar tentang pasangan calon nomor urut 01 maupun 02.